

PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK: SUATU TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS

Roike Roudjer Kowal^{1*}, Adriaan MF Wakkary^{2*}, Ilona Olvy Karamoy^{3*}, Yesi Damita^{4*}

¹STT Yestoya Malang, ²STT Providensia Batu, ³STA Batu, ⁴STAK Anak Bangsa

*Email: roudjerkowal@gmail.com

Submitted: 12 Mey 2025 | Accepted: 20 June 2025 | Published: 30 June 2025

Abstrak: Karakter anak merupakan fondasi utama bagi pembentukan generasi yang berkualitas. Pendidikan keluarga memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak dengan pendekatan teoritis dan praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber literatur terkait pendidikan keluarga dan teori perkembangan psikologis anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa keteladanan orang tua, komunikasi yang efektif, serta pembiasaan nilai-nilai positif melalui rutinitas sehari-hari, menjadi faktor kunci dalam pendidikan karakter. Selain itu, dalam era digital yang berkembang pesat, peran orang tua semakin penting dalam menjaga keseimbangan pengaruh eksternal terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk memperkuat peran keluarga dalam pendidikan karakter, yang akan memberikan dampak positif bagi pembentukan moralitas anak serta generasi masa depan yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Karakter Anak, Keteladanan, Nilai Moral, Peran Orang Tua

Abstract: *Children's Character Forms The Fundamental Foundation For The Development Of A Quality Generation. Family Education Plays A Strategic Role In Instilling Moral And Spiritual Values That Shape Children's Personalities From An Early Age. In The Context Of Character Education, The Family Serves As The First And Most Influential Institution Affecting Children's Social, Emotional, And Moral Development. This Article Aims To Delve Deeper Into The Role Of Family Education In Shaping Children's Character From Both Theoretical And Practical Approaches. This Research Employs A Qualitative Descriptive Approach With A Literature Study Method That Reviews Various Sources Related To Family Education And Children's Psychological Development Theories. The Analysis Results Show That Parental Role Modeling, Effective Communication, And The Habituation Of Positive Values Through Daily Routines Are Key Factors In Character Education. Moreover, In The Rapidly Advancing Digital Age, The Role Of Parents Becomes Even More Crucial In Maintaining A Balance Between External Influences And Children's Development. Therefore, More Intensive Efforts Are Needed To Strengthen The Role Of The Family In Character Education, Which Will Positively Impact Children's Morality And Create A Higher-Quality Generation For The Future.*

Keywords: *Family Education, Children's Character, Role Modeling, Moral Values, Parental Role*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dimulai sejak usia dini. Salah satu fondasi utama dalam proses ini adalah pendidikan keluarga. Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang dihadapi anak, memainkan peran vital dalam menanamkan nilai, norma, dan etika dasar. Melalui interaksi, teladan, serta pola asuh yang diterapkan, keluarga menjadi aktor utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak.¹

Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan digitalisasi, keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan ini, pendidikan karakter anak melalui institusi keluarga menjadi semakin relevan sekaligus menantang, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan perkembangan karakter anak pola asuh yang positif dan konsisten akan membentuk karakter yang kuat, sementara pola asuh yang kurang memuaskan dapat

menghambat perkembangan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya oleh Bura, Christi dan Waluyo mengatakan perubahan gaya hidup modern, kesibukan orang tua, serta pengaruh media digital telah menggeser dinamika relasi dalam keluarga. Anak-anak saat ini lebih rentan terhadap nilai-nilai instan, konsumerisme, dan kurangnya kontrol sosial yang kuat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.² Keluarga harus mampu menjadi benteng yang kokoh untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar. Orang tua perlu mengoptimalkan peran mereka sebagai role model, menerapkan disiplin yang penuh kasih sayang, dan membangun komunikasi yang efektif agar anak dapat memilah nilai-nilai yang baik dan buruk di tengah arus informasi yang deras.³

Berbagai penelitian terdahulu memang telah menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana strategi pendidikan karakter benar-benar diterapkan secara aktual dalam kehidupan keluarga.

¹ B A B Ii, Landasan Teori, and Peran Keluarga, "A . Pendidikan Karakter Dalam Keluarga" (n.d.).

² Vera Bura, Areyne Christi, and Hari Budi Waluyo, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23

Terhadap Perilaku Siswa," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 40–59.

³ Afrizal Rizqi Syahputra, "Keluarga Sebagai Nilai Utama Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Binus Univercity*.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara kritis membedakan efektivitas pendidikan karakter berbasis keluarga dengan pendidikan formal, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan sosial kontemporer.⁴

Teori belajar observasional dari Bandura menjelaskan bahwa anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Anak yang sering melihat perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.⁵ Pendidikan karakter dalam keluarga juga melibatkan proses habituasi, yaitu pembiasaan anak melakukan hal-hal baik secara terus-menerus, serta pembelajaran moral yang meliputi aspek *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (tindakan moral). Proses ini harus didukung dengan komunikasi terbuka dan konsisten antara orang tua dan anak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik.⁶

Menurut LaHaye, perbandingan

antara keturunan Max Jukes dan Jonathan Edwards menunjukkan bagaimana warisan nilai dan pendidikan dalam keluarga dapat menciptakan dua arah kehidupan yang sangat berbeda. Pada abad ke-19 ada dua orang Amerika yang memiliki kisah dan nasib hidup yang berbanding terbalik. Max Jukes hidupnya memilih untuk menjadi seorang atheis dan menentang TUHAN. Dari 560 keturunannya; 300 orang mati sebagai pengemis, 150 orang menjadi penjahat, 7 orang diantaranya adalah pembunuh, 100 orang terkenal sebagai pemabuk dan lebih dari setengah keturunannya yang perempuan adalah pelacur. Bahkan yang lebih menyedihkan, keturunan Max Jukes telah merugikan pemerintahan Amerika pada masa itu dengan nilai dolar sekitar \$ 1,025,000,000. Berbeda dengan Jonathan Edwards, seorang Kristen yang cinta TUHAN dan setia. Hidup pada tahun yang sama dengan Jukes, namun Jonathan Edwards tekun belajar dan berkarya untuk kemuliaan nama TUHAN. Selain fasih banyak bahasa ia juga gigih memberitakan Injil. Jonathan Edwards menikah dengan wanita muda yang saleh. Dari 1394 keturunannya ditelusuri: 295 orang lulus kuliah, 13 orang

⁴ Hermin Nurhayati and Nuni Widiarti, Langlang Handayani, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–532.

⁵ Theodorus Uheng Koban Uer, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga," *Atma*

Peran Strategis Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis |

Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik 2, no. 1 (2017): 36.

⁶ Syamsul Bahri et al., "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Era Pasca Pandemi," *Jurnal Pendidikan Tembusai* 6, no. 1 (2022): 425–435.

diantaranya menjadi rektor, 3 orang dipilih sebagai senator Amerika, 3 orang sebagai gubernur negara bagian, 30 orang menjadi hakim, 100 orang menjadi pengacara, 100 orang menjadi misionaris, pengkotbah dan penulis terkenal, 80 orang bekerja di kantor pemerintahan, 75 orang menjadi perwira angkatan bersenjata, 65 orang menjadi profesor, 3 orang menjadi walikota di kota-kota besar, 1 orang menjadi pengawas keuangan di departemen keuangan pemerintah, dan 1 orang menjadi wakil presiden Amerika Serikat. Tidak ada satu keturunan dari Jonathan Edwards yang merugikan negara maupun pemerintah Amerika. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas dalam lintasan generasi.⁷

Dalam konteks kekristenan, Alkitab menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, seperti dalam Amsal 22:6 dan Matius 7:17-18 agar orang tua mendidik anak sesuai dengan jalan yang benar agar anak tidak menyimpang di masa depan. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral akan memperkuat fondasi karakter anak secara menyeluruh,

yang menunjukkan bahwa perilaku yang baik berasal dari akar yang baik, yaitu keluarga yang sehat secara moral dan spiritual.⁸

Pendekatan Teoritis

Pendekatan Teoritis Pendidikan keluarga dalam perspektif psikologi perkembangan, sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson, sangat berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan psikososial anak. Dalam setiap tahap tersebut, interaksi anak dengan orang tua membentuk kepercayaan, otonomi, dan inisiatif yang menjadi dasar karakter. Interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten dari orang tua menjadi kunci keberhasilan anak melewati setiap tahap ini dengan hasil karakter yang sehat dan kuat.⁹ Menurut Piaget, anak-anak belajar nilai melalui proses asimilasi dan akomodasi. Keluarga sebagai lingkungan pertama memfasilitasi kedua proses tersebut secara alami melalui pengalaman sehari-hari, proses ini berlangsung secara alami dan berkelanjutan, membentuk pemahaman anak tentang benar-salah dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹⁰ Senada dengan itu, Vygotsky menekankan pentingnya mediasi sosial dan scaffolding

⁷ Immanuel Hizkia Henokh Simamora, "Jonathan Edwards Pahlawan Keluarga Vs Max Jukes Musuh Negara," *Jawaban*.

⁸ Ii, Teori, and Keluarga, "A . Pendidikan Karakter Dalam Keluarga."

⁹ Ellen, "Perkembangan Psikososial Erikson," *BINUS UNIVERSITY*.

¹⁰ Dinkes, "4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil Dalam Teori Piaget," *DINKES PROVINSI SULAWESI TENGAH*.

dalam perkembangan anak. Mediasi sosial berarti bahwa perkembangan kognitif dan karakter anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih berpengalaman, terutama orang tua dan anggota keluarga lain. Scaffolding adalah bantuan yang diberikan orang tua untuk mendukung anak dalam mengatasi tantangan belajar dan pengembangan diri secara bertahap, sehingga anak dapat mandiri. Dalam pendidikan keluarga, orang tua berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosialnya. Peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan, dukungan emosional, dan penguatan positif sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan psikososial dan kognitif yang optimal.¹¹

Pendekatan Praktis

Pendekatan Praktis Secara praktis, pendidikan keluarga mencakup teladan, komunikasi, disiplin positif, dan pembiasaan nilai. Perilaku orang tua akan ditiru oleh anak (*modeling*), dan cara orang tua memberi penguatan atau hukuman akan menentukan pola moralitas anak.

Keteladanan orang tua menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan karakter dalam keterlibatan emosional dan waktu bersama juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Anak yang merasa dicintai dan didengar oleh orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri dan empati yang lebih tinggi. Demikian pula, penguatan nilai-nilai religius dalam keluarga menciptakan fondasi spiritual yang kuat bagi anak.¹²

Sejak lahir, anak-anak memasuki lingkungan sosial yang pertama kali mereka kenal, yaitu keluarga. Di dalam keluarga, anak mendapatkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk pola pikir dan tindakannya, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagai contoh, dalam teori psikososial Erik Erikson, setiap tahap perkembangan anak memerlukan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, untuk membentuk rasa percaya diri, otonomi, dan inisiatif yang kemudian berlanjut hingga masa dewasa.¹³ Selain itu, keluarga juga menjadi sumber pertama dalam menanamkan norma-norma sosial, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan sikap hormat terhadap orang lain.

¹¹ Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–346.

¹² Muhammad Irfan, Andi Aco Agus, and Muhammad Sudirman, "Bentuk Pendekatan

Peran Strategis Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis |

Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba," *TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)* 1, no. 2 (2017): 70–82.

¹³ Rizqi Syahputra, "Keluarga Sebagai Nilai Utama Dalam Pembentukan Karakter Anak."

Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, menjelaskan bahwa anak-anak melalui proses asimilasi dan akomodasi nilai-nilai dalam kehidupannya, yang sebagian besar diperoleh melalui interaksi dengan keluarga.¹⁴ Dengan kata lain, keluarga berperan sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai moral diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pentingnya pendidikan keluarga juga terlihat dalam konteks kekristenan, di mana ajaran Alkitab menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang baik. Misalnya, dalam Amsal 22:6, terdapat nasihat yang mengarahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan jalan yang benar, yang kelak akan membentuk kepribadian dan karakter mereka. Nilai-nilai spiritual dalam keluarga menjadi dasar yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak, yang tidak hanya melibatkan pembelajaran moral tetapi juga pengembangan jiwa dan hati yang penuh kasih.¹⁶ Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju, pengaruh eksternal terhadap anak

semakin kuat, dan peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga semakin terancam. Teknologi, media sosial, dan hiburan digital memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di sinilah pentingnya peran orang tua untuk mengatur dan membatasi pengaruh negatif dari luar, serta memperkuat nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam keluarga.¹⁷

Pendidikan keluarga, meskipun menghadapi berbagai tantangan, tetap menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis akan mengulas lebih dalam mengenai peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak dengan memanfaatkan pendekatan teoritis dan praktis. Pembahasan ini akan mengungkapkan bagaimana proses-proses dalam keluarga, seperti imitasi, pembiasaan nilai, komunikasi afektif, dan keteladanan, berperan besar dalam membentuk karakter moral anak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendidikan keluarga dapat membentuk karakter anak dalam perspektif teoritis dan praktis.¹⁸

¹⁴ Dinkes, "4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil Dalam Teori Piaget."

¹⁵ Irfan, Agus, and Sudirman, "Bentuk Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba."

¹⁶ Ikin Asikin, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga,"

Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2018): 75–84.

¹⁷ Bura, Christi, and Waluyo, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa."

¹⁸ Bahri et al., "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Era Pasca Pandemi."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel daring, dan Alkitab. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah dan mensintesis literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dengan merujuk pada teori-teori yang ada serta pengalaman praktis yang dijelaskan dalam berbagai literatur. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel daring, dan ayat-ayat Alkitab. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari literatur yang membahas topik pendidikan keluarga, psikologi perkembangan anak, serta teori-teori terkait pendidikan karakter. Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi teks dan komparasi tematik terhadap sumber-sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Sumber-

sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur klasik dari para ahli psikologi, seperti Erikson, Piaget, dan Vygotsky, serta literatur terbaru yang membahas pendidikan karakter dalam konteks kekristenan dan globalisasi. Selain itu, data sekunder berupa artikel-artikel dan hasil penelitian terkait juga digunakan untuk mendalami pengaruh keluarga dalam konteks modern yang penuh tantangan, seperti era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Imitasi dalam Pendidikan Keluarga

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka anggap sesuai. Anak-anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang tua. Konsep imitasi ini sangat penting dalam pendidikan keluarga, di mana perilaku orang tua menjadi contoh pertama yang dilihat oleh anak, saat orang tua menunjukkan perilaku jujur, sopan, dan bertanggung jawab, anak akan meniru dan menginternalisasikannya. Dan sebaliknya, keteladanan negatif dari orang tua juga mudah ditiru oleh anak dapat menimbulkan masalah perilaku pada pembentukan karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan. Selain itu, penelitian oleh Diana Baumrind mengenai gaya pengasuhan juga menunjukkan bahwa

orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif (gaya yang menggabungkan pengawasan dengan kebebasan) cenderung membesarkan anak yang lebih cerdas secara emosional dan memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh permisif atau otoriter.¹⁹

Pembiasaan Nilai di Keluarga

Pembiasaan nilai dalam keluarga adalah proses penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Keluarga yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai ini melalui rutinitas harian yang positif, seperti membiasakan anak untuk menghormati orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya, dan berempati terhadap orang lain, akan membentuk karakter moral yang kuat pada anak. Pembiasaan ini melibatkan pengulangan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kata-kata maupun tindakan nyata. Piaget mengungkapkan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui interaksi dengan lingkungannya, dan keluarga adalah tempat pertama di mana mereka dapat belajar tentang nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Sebagai contoh, orang tua yang menerapkan disiplin dengan

cara yang penuh kasih dan konsisten akan membantu anak-anak mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan keteraturan. Pembiasaan ini juga mencakup kebiasaan sederhana seperti mengucapkan salam saat bertemu, membantu pekerjaan rumah, berkata jujur, dan berbahasa sopan yang secara tidak langsung menanamkan nilai sosial dan moral, pengulangan dan konsistensi dalam pembiasaan nilai menjadi kunci agar nilai-nilai tersebut melekat dalam karakter anak.²⁰

Peran Komunikasi dan Afeksi dalam Pembentukan Karakter

Komunikasi terbuka dan afeksi dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kesehatan emosional dan perkembangan karakter anak. Menurut penelitian oleh John Bowlby mengenai ikatan emosional (attachment), ditemukan bahwa anak yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua cenderung memiliki rasa aman yang tinggi dan lebih mampu mengelola stres dan konflik dalam kehidupan sosial dengan lebih baik.²¹ Orang tua yang mampu memberikan dukungan emosional kepada anak, mendengarkan perasaan anak, dan merespons dengan penuh perhatian, akan

¹⁹ E. Susanti, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 27–39.

²⁰ Admin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Nilai Dan Karakter Seorang Anak,"

BkTaruna.

²¹ Kemdikbud, "Kemendikdasmen Ajak Orang Tua Bentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," *Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau*.

membantu anak merasa dicintai dan dihargai. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga memperkuat empati dan keterampilan sosialnya. Keterbukaan ini juga memudahkan anak dalam memahami nilai-nilai moral dan membedakan yang baik dan buruk.²²

Tantangan Pendidikan Keluarga di Era Digital

Pendidikan keluarga menghadapi tantangan besar di era digital saat ini. Banyak anak lebih sering terpapar pada media digital seperti televisi, internet, dan media sosial daripada berinteraksi dengan orang tuanya bahkan beberapa orang tua menyerahkan peran pengasuhan kepada gadget, menyebabkan interaksi keluarga menurun drastis maka penting bagi orang tua untuk menetapkan batas dan membangun waktu keluarga yang berkualitas. Dalam laporan oleh Neil Postman, disebutkan bahwa teknologi telah mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan dunianya. Gadget dan media sosial sering kali mengalihkan perhatian anak-anak dari keluarga dan membatasi waktu yang mereka habiskan bersama orang tua. Hal ini dapat

mempengaruhi perkembangan karakter anak karena kurangnya interaksi langsung yang mendalam. Orang tua perlu lebih aktif dalam membatasi penggunaan gadget dan menciptakan waktu berkualitas bersama keluarga. Misalnya, menetapkan waktu tertentu untuk beraktivitas bersama, seperti makan malam bersama atau membaca buku, dapat mengurangi pengaruh negatif media digital terhadap anak.²³

Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Anak

Dalam konteks kekristenan, nilai-nilai spiritual sangat penting dalam pendidikan karakter. Amsal 22:6 menuliskan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. menekankan bahwa mendidik anak sesuai dengan jalan yang benar akan membimbing mereka hingga dewasa. Dalam Kitab Matius 7:17-18, “17 Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. 18 Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik”. Penguatan

²² Tim Penulis, “11 Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak,” *Nutriclub*.

²³ Fitri Aulia Rahman et al., “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi

Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika,” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 294–304.

melalui ritual keluarga seperti doa malam bersama, makan malam bersama, atau membaca Alkitab dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Rutinitas ini membangun rasa kebersamaan dan menjadi wadah transmisi nilai antar generasi. Hidup menurut nilai-nilai Alkitab memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter moral anak. Sebagai contoh, pengajaran tentang kasih, pengampunan, dan kejujuran dalam keluarga Kristen membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama.²⁴

Konteks budaya dan tradisi lokal karakter anak juga dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang diajarkan di rumah. Dalam masyarakat Indonesia, prinsip gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan kebersamaan menjadi fondasi moral yang kuat. Pendidikan keluarga yang membangun koneksi antara nilai budaya dan moral universal mampu membentuk karakter yang kontekstual namun tetap relevan secara global.²⁵

Pendidikan Keluarga dan Gender Roles Cara orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan juga memengaruhi persepsi anak terhadap peran sosial mereka.

Jika keluarga mengajarkan kesetaraan, maka anak akan tumbuh dengan penghargaan terhadap perbedaan gender dan mampu berinteraksi dengan adil dalam masyarakat. Namun bila keluarga bersikap diskriminatif, maka nilai-nilai bias dapat melekat hingga dewasa.²⁶

Tantangan Pendidikan Keluarga di Perkotaan Di kota-kota besar, mobilitas orang tua dan tekanan ekonomi seringkali membuat pendidikan karakter terabaikan. Anak-anak lebih banyak diasuh oleh pengasuh atau media digital. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas orang tua dalam mengatur waktu dan menciptakan momen edukatif di tengah kesibukan.²⁷

Pendidikan keluarga dan kecerdasan emosional keluarga berperan dalam melatih kecerdasan emosional anak, seperti kesabaran, ketekunan, empati, dan manajemen emosi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terbuka terhadap diskusi perasaan akan lebih mampu menghadapi konflik dan membina hubungan sosial yang sehat.

Peran Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Krisis Moral Global Fenomena krisis moral yang melanda generasi muda saat ini tidak terlepas dari

²⁴ E.B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.," *Erlangga*.

²⁵ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).

²⁶ Rizqi Syahputra, "Keluarga Sebagai Nilai Utama Dalam Pembentukan Karakter Anak."

²⁷ Irfan, Agus, and Sudirman, "Bentuk Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba."

lemahnya fondasi karakter yang dibentuk sejak dini. Pendidikan keluarga memiliki tanggung jawab strategis dalam memberikan ketahanan moral kepada anak. Ketika anak dibekali dengan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab melalui pembiasaan dalam keluarga, maka mereka akan lebih siap menghadapi tekanan sosial dan budaya yang menyimpang.

Kolaborasi tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat konsep tri pusat pendidikan menempatkan keluarga sebagai pusat pertama yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak. Sekolah dan masyarakat berperan melengkapi proses pendidikan, namun tidak dapat menggantikan posisi keluarga. Kolaborasi yang harmonis antara ketiga pusat ini diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga tangguh secara karakter.²⁸

Strategi Praktis Penguatan Pendidikan Karakter di Keluarga Beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga antara lain: membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga, berdialog secara

terbuka dengan anak mengenai nilai dan etika, serta menerapkan disiplin yang konsisten dan penuh kasih. Selain itu, orang tua perlu menjadi pendengar yang baik dan memberikan penghargaan terhadap upaya positif anak.²⁹

Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dalam keluarga Kristen, iman menjadi dasar dalam pembentukan karakter. Anak-anak diajak mengenal Tuhan sejak dini, belajar berdoa, membaca firman Tuhan, dan menghayati nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari karakter berbasis iman tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga menyentuh aspek batiniah yang lebih mendalam.³⁰

Pendidikan Keluarga sebagai Pencegah Radikalisme dan Kekerasan Lingkungan keluarga yang harmonis dapat menjadi benteng yang kuat terhadap ideologi-ideologi radikal dan perilaku kekerasan yang mengintai generasi muda. Anak-anak yang memiliki rasa aman, dihargai, dan dicintai dalam keluarganya cenderung memiliki empati tinggi dan tidak mudah terprovokasi oleh ajaran menyimpang. Pendidikan keluarga menjadi garda terdepan dalam membangun perdamaian dan toleransi sejak dini.³¹

²⁸ Z Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011),50.

²⁹ G Chapman, *The 5 Love Languages of Children* (Chicago: Northfield Publishing, 1997),130.

³⁰ D Baumrind, "Current Patterns of

Parental Authority," *Development Psychology* 4, no. 1, Pt. 2 (1971): 1-103.

³¹ J. E. Grusec, "Socialization Processes in the Family: Social and Emotional Development," *Review of Psychology* 62 (2011): 247.

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga memegang peranan sangat strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini hingga dewasa. Melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran yang dilakukan secara konsisten dalam rutinitas harian, keluarga menjadi lingkungan belajar moral pertama dan utama bagi anak. Keteladanan orang tua, komunikasi terbuka, serta afeksi yang diberikan kepada anak terbukti efektif membangun kesehatan emosional, rasa percaya diri, dan kecerdasan sosial anak.

Di era digital, tantangan pendidikan keluarga semakin kompleks akibat dominasi media digital yang dapat mengurangi kualitas interaksi keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus aktif mengelola penggunaan teknologi dan menciptakan waktu berkualitas bersama anak agar nilai-nilai karakter tetap terinternalisasi dengan baik.

Nilai spiritualitas, khususnya dalam keluarga beriman, memberikan fondasi moral yang kokoh dan membentuk integritas serta tujuan hidup anak. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan hormat kepada orang tua memperkaya pembentukan karakter yang kontekstual dan relevan secara global. Kesetaraan gender, penguatan melalui ritual keluarga, serta melibatkan anak dalam diskusi

dan aktivitas keluarga juga berperan penting dalam membangun karakter yang adil, toleran, dan mandiri.

Pendidikan keluarga yang efektif juga mampu menjadi benteng terhadap krisis moral, radikalisme, dan kekerasan, serta menjadi garda terdepan dalam membangun generasi yang berintegritas, berempati, dan berdaya saing. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri pusat pendidikan) sangat diperlukan agar pembentukan karakter anak berlangsung optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan keluarga yang terstruktur, konsisten, dan adaptif terhadap perkembangan zaman adalah kunci utama dalam mencetak generasi masa depan yang tangguh secara moral, emosional, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Nilai Dan Karakter Seorang Anak." *BkTaruna*.
- Asikin, Ikin. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 75–84.
- Bahri, Syamsul, Program Studi, Manajemen Pendidikan, and Mojokerto Indonesia. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Era Pasca Pandemi."

- Jurnal Pendidikan Tembusai* 6, no. 1 (2022): 425–435.
- Baumrind, D. “Current Patterns of Parental Authority.” *Development Psychology* 4, no. 1, Pt. 2 (1971): 1–103.
- Bura, Vera, Areyne Christi, and Hari Budi Waluyo. “Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa.” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 40–59.
- Chapman, G. *The 5 Love Languages of Children*. Chicago: Northfield Publishing, 1997.
- Dinkes. “4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil Dalam Teori Piaget.” *DINKES PROVINSI SULAWESI TENGAH*.
- Ellen. “Perkembangan Psikososial Erikson.” *BINUS UNIVERSITY*.
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, and Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika.” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 294–304.
- Grusec, J. E. “Socialization Processes in the Family: Social and Emotional Development.” *Review of Psychology* 62 (2011): 247.
- Hurlock, E.B. “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.” *Erlangga*.
- Ii, B A B, Landasan Teori, and Peran Keluarga. “A . Pendidikan Karakter Dalam Keluarga” (n.d.).
- Irfan, Muhammad, Andi Aco Agus, and Muhammad Sudirman. “Bentuk Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.” *TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)* 1, no. 2 (2017): 70–82.
- Kemdikbud. “Kemendikdasmen Ajak Orang Tua Bentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.” *Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau*.
- Koban Uer, Theodorus Uheng. “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 36.
- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti , Langlang Handayani. “Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–532.
- Penulis, Tim. “11 Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak.” *Nutriclub*.
- Rizqi Syahputra, Afrizal. “Keluarga Sebagai Nilai Utama Dalam

Pembentukan Karakter Anak.” *Binus Univercity*.

Setiardi, Dicky. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).

Simamora, Immanuel Hizkia Henokh. “Jonathan Edwards Pahlawan Keluarga Vs Max Jukes Musuh Negara.” *Jawaban*.

Susanti, E. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 27–39.

Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–346.

Zubaedi, Z. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2011.